

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Permenkes No. 89 Tahun 2015, Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Hidayah dan Praptiwi, 2018).

Masalah umum yang berpengaruh pada kesejahteraan fisik, sosial, psikologis, dan terkadang finansial adalah maloklusi atau gigi yang tidak rata. Maloklusi adalah suatu cacat atau disfungsi yang dapat menjadi penghambat kesehatan fisik atau mental pasien yang memerlukannya (*World Health Organization*). Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas hidup, termasuk fungsi, penampilan dan kepercayaan diri. Kualitas hidup yang erat kaitannya dengan kesehatan mulut berhubungan dengan pengaruh estetika gigi terhadap penerimaan sosial dan penerimaan diri. Rasa percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh maloklusi, karena penyakit tersebut mempengaruhi ekspresi dan estetika wajah mereka (Latifah dkk, 2023).

Maloklusi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar di Indonesia serta berada pada urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal. Penelitian di bidang ortodonti menemukan bahwa prevalensi

maloklusi pada remaja Indonesia usia sekolah menunjukkan angka yang tinggi yaitu sebesar 90% pada tahun 1983 dan 89% pada tahun 2006 (Avia dkk, 2017).

Maloklusi didefinisikan sebagai suatu penyimpangan atau kondisi abnormal yang terjadi pada kontak antara gigi geligi dari lengkap yang berlawanan. *World Health Organization* mempertimbangkan kondisi maloklusi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sangat penting untuk diperhatikan meningkat prevalensinya yang sangat tinggi baik pada anak-anak maupun dewasa berkisar antara 39 – 98%. Prevalensi maloklusi di Indonesia sendiri masih tergolong sangat tinggi yaitu sekitar 80% dari jumlah penduduk, ditambah dengan tingkat kesadaran akan perawatan gigi yang masih rendah (Suhartono dkk, 2023).

Kondisi maloklusi membutuhkan penanganan yang tepat yaitu dengan melakukan perawatan ortodontik. Perawatan ortodontik bertujuan untuk menghilangkan segala pengaruh yang dapat merubah perkembangan gigi maupun rahang yang normal, mencegah maloklusi menjadi parah, dan mengembalikannya pada kondisi oklusi normal (Suala dkk, 2021).

Menurut Sarwono (2005) dalam Boy dan Khairullah (2019), masa remaja merupakan merupakan tahap penting dalam kurun kehidupan manusia karena masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, terjadi perubahan fisik, psikis, mental dan psikososial yang cepat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Pada masa remaja mementingkan daya tarik fisik dalam proses sosialisasi.

Anak-anak, remaja hingga orang dewasa dapat mengalami maloklusi. Banyak perkembangan yang terjadi pada masa remaja seperti perkembangan fisik, kepribadian dan perkembangan emosi. Perubahan fisik memengaruhi pertumbuhan wajah dan lengkung gigi sehingga remaja dapat mengalami masalah maloklusi yang dapat menyebabkan gangguan fungsi oral, penurunan kepercayaan diri, dan sulitnya pembersihan gigi akibat susunan gigi yang tidak teratur. Kondisi maloklusi membutuhkan penanganan yang tepat yaitu dengan melakukan perawatan ortodontik (Suala dkk, 2021).

Menurut Witherington (2013) dalam Jolanda dkk (2018) remaja usia 15 sampai 18 tahun paling banyak berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan saat eksplorasi diri dan memiliki minat yang sangat tinggi. Minat dan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut semakin meningkat, tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan saja, salah satunya adalah perawatan ortodonti. Meningkatnya minat perawatan ortodonti ini disebabkan karena tingginya angka prevalensi maloklusi, dimana angka prevalensi maloklusi di seluruh dunia dilaporkan bervariasi jumlahnya yaitu penggunaan alat ortodonti saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak sampai dewasa, tetapi penggunaan alat ortodonti lebih banyak diminati oleh kalangan remaja (Herwanda dkk, 2016).

Hasil Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan, proporsi penduduk yang menerima perawatan ortodontik/kawat gigi untuk kelompok umur 15-24 tahun sebesar 1,1% yang merupakan nilai tertinggi dibanding kelompok umur lainnya. Sementara di Daerah Istimewa

Yogyakarta penduduk yang menerima perawatan ortodontik sebesar 0,7% dan untuk di daerah Kabupaten Bantul sebesar 0,73%.

SMA Negeri 1 Kasihan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Jl. Bugisan Selatan, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah keseluruhan 858 siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan pada bulan Februari tahun 2024. Peneliti melakukan survey pada salah satu kelas untuk mencari siswa yang memiliki masalah maloklusi dengan melakukan observasi/wawancara tentang maloklusi dan minat penggunaan alat ortodontik terhadap siswa-siswi SMA Negeri 1 Kasihan, didapatkan 70% remaja mengalami maloklusi, 60% remaja tidak mengetahui bahwa gigi yang tidak rapi dapat mempengaruhi kesehatan mulut, 60% tertarik melakukan perawatan ortodontik/kawat gigi agar fungsi gigi tidak terganggu. Berdasarkan uraian dan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Maloklusi Dengan Minat Penggunaan Alat Ortodontik Pada Anak Sekolah Usia 15-18 Tahun”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodontik pada anak sekolah usia 15-18 tahun?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan pengetahuan tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodontik pada anak sekolah usia 15-18 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan tentang maloklusi pada anak sekolah usia 15-18 tahun.
- b. Diketuainya minat penggunaan alat ortodontik pada anak sekolah usia 15-18 tahun.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dipergunakan sebagai data dan acuan bagi peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan siswa tentang pengetahuan maloklusi dan minat penggunaan alat ortodontik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Dapat digunakan untuk menambah daftar kepustakaan baru yang berkaitan dengan perawatan kesehatan gigi dan mulut khususnya pengaruh pengetahuan tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodontik pada anak sekolah usia 15-18 tahun.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terutama mengenai hubungan pengetahuan tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodontik pada anak sekolah usia 15-18 tahun.

c. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kasihan tentang maloklusi dan penggunaan alat ortodontik.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu upaya tindakan *promotif* dan *preventif*, hubungan pengetahuan tentang maloklusi dengan minat penggunaan alat ortodontik pada anak sekolah usia 15-18 tahun di SMA Negeri 1 Kasihan.

**F. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jusuf (2019) dengan judul, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti pada Anak Usia Remaja di SMA Murni Padang”. Hasil dari penelitian ini tidak terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi dengan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja ( $p=0.759$ ). Persamaan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan tentang maloklusi. Perbedaan penelitian ini adalah pada salah satu variabel yaitu minat penggunaan alat ortodonti, sasaran, waktu serta tempat penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianty (2022) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Maloklusi Dengan Minat Perawatan Orthodonti Pada Siswa SMA”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara hubungan pengetahuan tentang maloklusi dengan minat perawatan orthodonti pada siswa sma dengan nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Persamaan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan tentang

maloklusi. Perbedaan penelitian ini adalah pada salah satu variabel yaitu minat penggunaan alat ortodonti, sasaran, alat ukur kuesioner pengetahuan, waktu dan tempat penelitian serta teknik analisa data.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) dengan judul, “Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Ortodonti Dengan Minat Menggunakan Alat Ortodontik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan siswa tentang ortodonti dengan minat menggunakan alat ortodontik dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Persamaan penelitian ini adalah variabel Menggunakan alat ortodontik. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada salah satu variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan maloklusi, sasaran, waktu serta tempat penelitian.